

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengetahuan dan Sikap

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoadmodjo, 2003). Adapun tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang tercakup dalam enam tingkatan yaitu :

a. *Tahu (know)*

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. *Memahami (comprehension)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

c. *Aplikasi (application)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

d. *Analisis (analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen.

e. *Sintesis (synthesis)*

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. *Evaluasi (evaluation)*

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk meletakkan penilaian terhadap satu materi atau objek.

2.1.2 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Adapun tingkatan sikap menurut Notoatmodjo (2003) yaitu :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima dapat diartikan bahwa orang (subjek) mau dan mempertahankan stimulus yang diberikan.

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

c. Menghargai (*valuing*)

Indikasi sikap ketiga adalah mengajak orang lain untuk mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

d. Bertanggung Jawab (*responsible*)

e. Sikap yang paling tinggi adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.

2.2 Swamedikasi

2.2.1 Definisi Swamedikasi

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang sederhana yang dibeli bebas di Apotek tanpa nasehat dokter. Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah perilaku untuk mengatasi sakit ringan sebelum mencari pertolongan ke tenaga kesehatan (Rahardja, 2010).

Pelayanan sendiri didefinisikan sebagai suatu sumber kesehatan masyarakat yang utama di dalam sistem pelayanan kesehatan termasuk di dalam cakupan pelayanan sendiri yaitu swamedikasi. Pengobatan sendiri yaitu penggunaan obat oleh masyarakat untuk tujuan pengobatan sakit ringan tanpa resep atau intervensi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan swamedikasi (Djunarko, 2011) yaitu kondisi ekonomi dan mahalnya biaya kesehatan bagi masyarakat (Shanker, 2002).

Apotek adalah pelayanan resep, penyimpanan obat, informasi obat, konseling, monitoring penggunaan obat, promosi dan edukasi, pelayanan

residensial atau *home care*, pengobatan sendiri (*self medication*) adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Pengobatan sendiri termasuk memperoleh obat-obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang sudah pernah diterima, berbagai kerabat atau anggota lingkaran social atau menggunakan sisa obat-obatan yang disimpan dirumah (Permenkes, 2014).

2.2.2 Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Swamedikasi

Dalam melakukan swamedikasi (*self-medication*) secara benar, masyarakat mutlak memerlukan informasi jelas dan dapat dipercaya, dengan demikian penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan harus berdasarkan kerasonalan (Depkes RI, 2008).

Pelaku *self-medication* dalam “mendiagnosa” penyakitnya, harus mampu:

- a. Mengetahui jenis obat yang diperlukan.
- b. Mengetahui kegunaan dari tiap obat sehingga dapat mengevaluasi sendiri perkembangan rasa sakitnya.
- c. Menggunakan obat secara benar (cara, aturan, lama pemakaian) dan mengetahui batas kapan mereka harus menghentikan swamedikasi yang kemudian segera minta pertolongan petugas kesehatan.
- d. Mengetahui efek samping obat yang digunakan sehingga dapat memperkirakan apakah suatu keluhan yang timbul kemudian merupakan suatu penyakit baru atau efek samping obat.
- e. Mengetahui siapa yang tidak boleh menggunakan obat tersebut terkait dengan kondisi seseorang.

2.3 Demam

2.3.2 Definisi Demam

Demam adalah suatu keadaan suhu tubuh diatas normal akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Sebagian besar demam pada anak akibat dari perubahan pada pusat panas di hipotalamus. Penyakit-penyakit yang ditandai adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam juga berperan dalam meningkatkan

perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi (Sodikin, 2012).

2.3.3 Etiologi Demam

Demam sering disebabkan karena infeksi. Penyebab demam selain infeksi juga dapat disebabkan oleh keadaan toksemia, keganasan atau reaksi terhadap pemakaian obat, juga pada gangguan pusat regulasi suhu sentral. Pada dasarnya untuk mencapai ketepatan diagnosis penyebab demam diperlukan antara lain: ketelitian pengembalian riwayat penyakit pasien, pelaksaan pemeriksaan fisik, observasi perjalanan penyakit dann evaluasi pemeriksaan laboratorium, serta penunjng lain secara tepat dan histolik. (Nurarif, 2015). Hal lain yang juga berperan sebagai faktor non infeksi penyebab demam adalah gangguan sistem saraf pusat seperti pendarahan otak, status Epileptikus, koma, cedera Hipotalamus, atau gangguan lainnya (Nelwan, 2009).

2.3.4 Penatalaksanaan Demam

Penatalaksanaan demam bertujuan untuk merendahkan suhu tubuh yang terlalu tinggi bukan untuk menghilangkan demam. Penatalaksanaan demam dapat dibagi menjadi dua garis besar yaitu non-farmakologi dan farmakologi.

A. Terapi Non Formakologi Demam

Adapun yang termasuk dalam terapi non farmakologi dan penatalaksanaan demam.

- a. Pemberian cairan dalam jumlah banyak untuk mencegah dehidrasi dan beristirahat yang cukup.
- b. Tidak memberikan penderita pakaian panas yang berlebihan padasaat menggigil. Kita lepaskan pakaian dan selimut yang terlalu berlebihan.
- c. Memakai satu lapis pakaian dan satu lapis selimut sudah dapat memberikan rasa nyaman kepada penderita.
- d. Memberikan kompres hangat pada penderita pemberian kompres hangat efektif.

- e. Terutama setelah pemberian obat jangan berikan kompres dingin karena akan menyebabkan keadaan menggigil dan meningkatkan kembali suhu inti.

B. Terapi Farmakologi Demam

Penatalaksaan demam dapat dilakukan obat analgesik/antipiretik. Antipiretik bekerja menghambat enzim COX (*Cyclo Oxygenase*) sehingga pembentukan prostaglandin terganggu dan selanjutnya menyebabkan terganggunya peningkatan suhu tubuh. Terdapat berbagai macam obat antiperetik yang beredar di Indonesia. Misalnya paracetamol, ibuprofen, aspirin, acetosal, metamizole, turunan pirazolon. Namun yang sering digunakan parasetamol, ibuprofen, dan aspirin karena lebih murah. Oleh karena itu berikut akan dibahas mengenai penggunaan paracetamol, ibuprofen, dan aspirin sebagai obat antipiretik.

a. Paracetamol (Asetaminopen)

Paracetamol merupakan penghambat prostaglandin yang lemah. Daya antipiretik obat Parasetamol berdasarkan rangsangan terhadap pusat pengatur kalor di hipotalamus, yang mengakibatkan vasodilatasi perifer (di kulit) dengan bertambahnya pengeluaran kalor yang disertai banyak keringat (Tjay & Rahardja, 2012).

b. Ibuprofen

Ibuprofen merupakan turunan asam propionate yang berkhasiat sebagai antiinflamasi, analgesik, dan antipiretik, ibuprofen juga merupakan kelompok obat antiinflamasi non steroid.

c. Aspirin

Aspirin atau Asam Asetil Salsilat sering digunakan sebagai analgesik, antipiretik, dan antiinflamasi. Aspirin tidak direkomendasikan pada anak <16 tahun karena terbukti meningkatkan risiko Sindrome Reye. Aspirin juga tidak dianjurkan untuk demam ringan karena memiliki efek samping merangsang ke lambung dan peredaran usus, efek samping lainnya seperti rasa tidak enak di perut, mual, dan pendarahan saluran cerna biasanya dihindarkan bila dosis per hari tidak lebih dari 325 mg.

1.3.4 Penggolongan Obat

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan RI nomor 917/Menkes/Per/2000, penggolongan obat berdasarkan keamanannya terdiri dari: obat bebas, bebas terbatas, wajib apotek, keras, psikotropik, dan narkotik. Tetapi obat yang diperbolehkan dalam swamedikasi hanyalah golongan obat bebas terbatas dan wajib apotek.

a. Obat bebas

Obat golongan ini termasuk obat yang relatif paling aman, dapat diperoleh tanpa resep dokter, selain di Apotek juga diperoleh di warung. Obat bebas dalam kemasannya ditandai dengan lingkaran berwarna hijau. Contohnya adalah parasetamol, asetosal, Vitamin C, dan obat batuk hitam (OBH).

b. Obat bebas terbatas

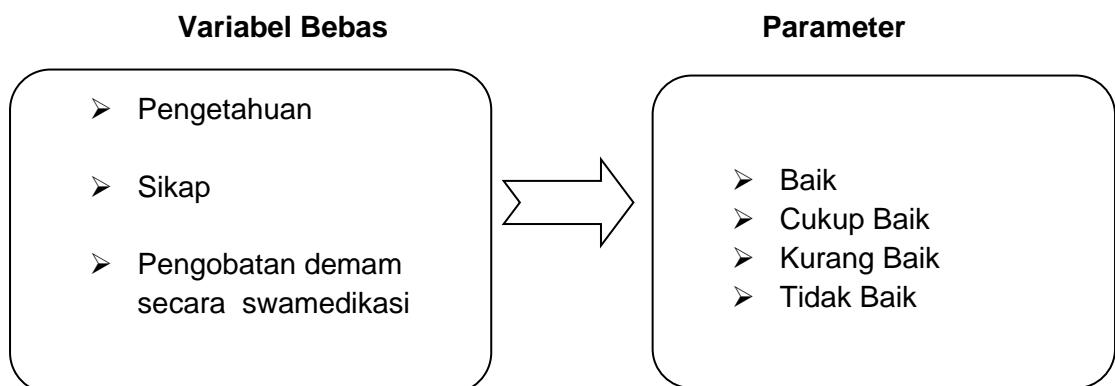
Obat golongan ini adalah juga relatif paling aman selama pemakaian mengikuti aturan pakai yang ada. Penandaan obat golongan ini adalah adanya lingkaran berwarna biru. Sebagaimana obat bebas, obat ini juga diperoleh tanpa resep dokter, dapat diperoleh di Apotek, dan di warung. Contohnya adalah obat flu kombinasi tablet dan ibuprofen.

c. Obat wajib Apotek

Obat wajib Apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh Apoteker kepada pasien di Apotek tanpa resep dokter. Obat wajib Apotek dalam pemberian nanti harus dicatat terkait data pasien dan penyakit yang di derita oleh Apoteker.

2.4 Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.5 Definisi Operasional

- Pengetahuan adalah hasil tahu pasien tentang pengobatan demam secara swamedikasi yang ditentukan dengan skala ordinal yaitu baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik.
- Sikap adalah suatu reaksi atau respon pasien terhadap pengobatan demam secara swamedikasi. Yang ditentukan dengan skala ordinal yaitu baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.
- Hasil Ukur

Berdasarkan total skor yang diperoleh selanjutnya pengetahuan dan sikap dikategorikan atas baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik. Dengan ketentuan sebagai berikut (Arikunto S. , 2006)).

- | | |
|----------------|-----------|
| a. Baik | :76%-100% |
| b. Cukup baik | :56%-75% |
| c. Kurang baik | :40%-55% |
| d. Tidak baik | :<40% |